

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman ini, yang mana Revolusi Industri sudah mencapai tahap 4.0 (R.I. 4.0) secara lambat laun mengubah Manusia menjadi serba canggih, modern, dan serba mudah dalam melakukan banyak kegiatan sehari-hari. Manusia di zaman ini adalah makhluk yang berpikir logis dan mampu memanfaatkan berbagai kecanggihan teknologi untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Tetapi kemajuan teknologi yang tengah berkembang pesat ini, tidak dapat mengurangi penderitaan dan kekacauan yang dialami manusia. Walaupun pada dasarnya setiap teknologi diciptakan untuk menjawab persoalan-persoalan kehidupan manusia. Ada banyak permasalahan yang tidak dapat dijawab oleh kemajuan teknologi seperti persoalan-persoalan kejiwaan yang tengah mengancam manusia modern seperti yang kita lihat saat ini.

Padahal dari zaman Rasulullah Saw telah dijelaskan, bahwa kegelisahan dalam kehidupan akan selalu ada. Ada banyak sekali kisah sahabat Rasulullah yang pada awalnya mengalami kegelisahan dan kekosongan makna hidup menjadi tenang setelah mengamalkan ajaran-ajaran dan meniru akhlak Rasulullah. Ajaran yang dikembangkan Rasulullah itu, dikemudian hari berkembang menjadi bidang tersendiri dalam kajian islam yang diberinama tasawuf pada abad ke dua hijriah.

Manusia dalam kehidupannya akan selalu menghadapi berbagai macam problem seperti dalam bentuk bencana, musibah dan sebagainya yang menimpa kepada manusia. Tak jarang ketika musibah itu datang dan terjadi secara beruntun,

bisa menimbulkan masalah psikologis seperti mudah mengalami stress atau kecemasan dan sebagainya.

Ketika manusia kurang memahami makna hidup, bisa menyebabkan ketidak seimbangan antara teknologi dan kualitas kemanusiaanya, maka dari itu Tasawuf hadir sebagai solusi agar manusia kembali pada jalan-Nya, manusia yang memiliki seimbangan dalam kualitas dirinya dapat memiliki hati yang tenang dengan mengingat Tuhan melalui jalan Tasawuf. Hal ini sesuai dalam firman-Nya yang ada di dalam Al - Qur'an surah Ar-Rad: 28 yang artinya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah, ingatlah hanya dengan mengingat Allah—lah hati menjadi tenang”

Disinilah fungsi Tasawuf sebagai Terapi Sufistik merupakan salah satu solusi yang mampu menjawab berbagai masalah kehidupan bagi manusia pada zaman modern ini. Karena Tasawuf, mempunyai semua unsur yang dibutuhkan oleh manusia modern, dan yang diperlukan agar terealisasinya keruhanian yang luhur, bersistem dan tetap berada pada koridor syariah. Hubungan Tasawuf dengan masalah manusia zaman sekarang ini adalah, karena Tasawuf secara seimbang memberikan kenyamanan hati dan disiplin secara syariah sekaligus. Melalui jenjang ruhani, manusia dalam kelemahan jasmaninya, bisa berakrab-akrab dengan Yang Maha Kekal. Jalan batin itu dikenal dengan sebutan Tasawuf, dan jenjang-jenjang ruhaniannya dinamakan suluk. Tasawuf bisa diamalkan oleh setiap muslim, dari lapisan sosial manapun.

Tarekat merupakan jalan yang dilalui oleh para sufi yang bisa dianalogikan sebagai jalan yang berawal dari syariat, sebab jalan utama disebut Syar', dan anak jalan disebut Thariq.¹ Setiap Tarekat mempunyai Mursyid, praktik ritual, dan bentuk amalan - amalan sendiri.

Peran Tarekat di Indonesia sangat jelas, karena banyak membantu peran kegiatan di masyarakat yang bersifat positif, para pengamal Tasawuf tidak hanya yang mengurung diri dari

¹ M.Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*, Bandung: Rosda, 2002, hlm.236

masalah sosial, tetapi mereka pun ikut berperan dalam memberikan jalan keluar serta ikut dalam pelaksanaannya. Dan menguatkan kita bahwa setiap usaha untuk memisahkan antara Tasawuf dengan beban kehidupan sosial yang ada di Indonesia pasti akan gagal.²

Beberapa kegiatan tarekat yang ada di Indonesia, antara lain: *pertama*, Tarekat Satariyah mempunyai kegiatan dalam pendidikan, dan yang paling istimewa dari tarekat ini adalah merangkul orang-orang yang pernah menyelesaikan hukuman penjara. *Kedua*, Tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah Suryalaya Jawa Barat, yang sangat populer terutama dalam memberikan pengobatan terhadap korban penyalahgunaan Narkoba, Koperasi, Al-Inabah, lembaga perempuan, dan lain sebagainya. *Ketiga*, Tarekat Tijaniyah di Samarang Garut mempunyai kegiatan pendidikan dan dakwah. *Keempat*, Tarekat Idrisiyah yang terletak di Tasikmalaya, Tarekat ini mempunyai majelis pusat, majelis daerah-daerah (Dzawiyah) untuk memudahkan pengelolaan, serta mempunyai seksi-seksi perencanaan, penerangan, pendidikan, hubungan pemerintah. Tarekat Idrisiyah ini memiliki bagian khusus generasi muda untuk mengembangkan media sosial sebagai media dakwah yang sangat berguna bagi generasi milenial seperti youtube, instagram, facebook, dan website.

Dari beberapa contoh diatas, penulis mempunyai keinginan untuk meneliti salah satu Tarekat yang ada di Indonesia yaitu Tarekat Idrisiyah, karena Tarekat ini sangat intens melakukan berbagai penyembuhan penyakit hati seperti mengatasi kecemasan, penyakit batin dan penyakit mental tidak hanya di pusat yang berada di Tasikmalaya, akan tetapi Tarekat Idrisiyah pun membuka beberapa cabang (zawiyah), seperti cabang (zawiyah) Tarekat yang akan penulis teliti yang berada di Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor. dengan alasan: *Pertama*, penulis ingin mengetahui metode Terapi Sufistik yang mungkin di kembangkan oleh salahsatu Tarekat di

² Alwi Sihab, *Islam Sufistik*, Bandung: Mizan, 2001, hlm.289

Indonesia sebagai tugas akademisi, keilmuan, dan wawasan, juga berbagi informasi seputar terapi Sufistik. *Kedua*, masyarakat hari ini membutuhkan salah satu model terapi yang bukan hanya bersifat temporal tetapi bersifat Holistik. *Ketiga*, mengungkap berbagai tuduhan kepada Tarekat–tarekat di Indonesia yang menjustifikasi orientasi tarekat hanya kepada urusan akhirat saja.

Dari hasil studi sementara penulis, di dalam Tarekat Idrisiyah ini ada beberapa hal yang menarik untuk di teliti oleh penulis, seperti melakukan shalat sunah secara berjamaah, melakukan terapi sufistik secara bersama–sama dengan melakukan riyadoh dzikir dan ada juga secara personal seperti melakukan konseling dengan pimpinan pondok pesantren Al–Fathiyah atau zawiyah dari Tarekat Idrisiyyah. Selain itu, di dalam zawiyah ini rutin melakukan kegiatan rutinan pada hari jumat malam sabtu yang di acara rutinan tersebut melakukan beberapa kegiatan diantaranya yaitu: pembacaan Hadiqatur riyahin, Pembacaan Maulid, Majelis Ilmu yang di berikan langsung oleh pimpinan pondok pesantren Al–Fathiyah, Majelis Dzikir, dan Doa. karena cukup menarik perhatian dari penulis, Maka penulis sebagai mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi akan meneliti lebih dalam tentang: “Terapi Sufistik Tarekat Idrisiyyah untuk Mengatasi Kecemasan” (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al–Fathiyah, Kampung Pojok Salak, Desa Jonggol, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, permasalahan tersebut adalah:

1. Bagaimana Tingkat Keberhasilan Terapi Sufistik Tarekat Idrisiyah Jonggol Kabupaten Bogor untuk mengatasi kecemasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Tingkat Keberhasilan Terapi Sufistik Tarekat Idrisiyah Jonggol Kabupaten Bogor

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penulisan ini semoga bisa memberikan sedikit pemikiran bagi perkembangan ilmu Psikoterapi dan menambah pengetahuan bagi Mahasiswa dan tenaga pengajar di ruang lingkup Jurusan Tasawuf Psikoterapi tentang Terapi Sufistik dalam perspektif Tarekat Idrisiyah. Sekaligus untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag) bagi penulis.

2. Kegunaan Praktis

Memberikan gambaran kepada masyarakat dalam mengatasi problem kejiwaan, sosial, juga ketenangan batin, sehingga masyarakat di negeri ini mempunyai ketenangan batin dan kebahagiaan hidup bagi umumnya, dan khususnya untuk mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penulisan ini, penulis khususkan dengan maksud untuk mengungkapkan dan mencari tahu lebih dalam mengenai Terapi Sufistik Tarekat Idrisiyyah sebagai landasan teori dalam penelitian kali ini, penulis menemukan beberapa buku yang berkaitan dengan “Terapi Sufistik Dalam Perspektif Tarekat Idrisiyyah untuk mengatasi kecemasan” diantaranya adalah :

Pertama, sebuah buku karya Mursyid Tarekat Idrisiyyah Muhammad Faturahman yang diterbitkan oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo) dengan judul *Jalan Menuju Tuhan* di sana dijelaskan bahwa Tasawuf lahir dari pengembangan ilmu ihsan yang bergerak di wilayah hati. Dengan kenyataan bahwa dimensi hati menyentuh seluruh aspek keilmuan, hati jadi penentu seluruh arah ilmu pengetahuan.³

³ Muhammad Faturahman, *Jalan Menuju Tuhan*, Jakarta: Grasindo, 2016, hlm.1

Didalam buku ini pun menjelaskan beberapa keilmuan diantaranya adalah; pondasi agama yang didalamnya membahas kemunculan tiga disiplin ilmu, korelasi aqidah, fiqih, dan tasawuf, tasawuf sebagai energy ajaran islam, salah faham terhadap tasawuf. Selanjutnya membahas perihal ilmu tasawuf yang didalamnya membahas peran fungsi ilmu tasawuf, ruang lingkup tasawuf yang diantaranya adalah usaha dan anugerah Ilahiyah, dan yang terakhir membahas syariat, Tarekat, Hakikat yang didalamnya membahas makna syariat, makna tarekat, dan makna hakikat. Didalam buku ini, penulis membutuhkan referensi perihal ilmu tasawuf, tarekat, khususnya tarekat idrisiyah yang beliau pimpin saat ini.

Kedua, dari Cecep Alba yang diterbitkan oleh penerbit Rosda dengan judul *Tasawuf dan Tarekat*. Disini dijelaskan oleh Cecep Alba mengenai beberapa hal. Seperti, apa itu Tasawuf dari mulai pengertian, asal – usul, keutamaan, amalan–amalan Tarekat,⁴ dan masih banyak lagi. Dan penulis akan sedikit membahas apa yang ada di dalam buku tersebut.

Didalamnya membahas perihal tasawuf dan tarekat yang lebih condong membahas tasawuf dan tarekat perspektif tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah (TQN). Penulis membutuhkan referensi dari buku ini agar didalam penulisannya tidak selalu membahas perihal tarekat Idrisiyyah, akan tetapi ada pandangann lain menurut tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah.

Ketiga, dari Skripsi Acep Aam Amirudin yang berjudul *Terapi Sufistik Perspektif Tarekat Tijaniyah*, disini di jelaskan bahwa di dalam Tarekat Tijaniyah ada beberapa terapi sufistik diantaranya adalah terapi zikir, yang dibagi menjadi beberapa bagian zikir yaitu : zikir lazimah, wirid wadzifah, wirid hailalah⁵

⁴ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, Bandung, Rosda, 2012, hlm.1

⁵ Acep Aam Amirudin, “Terapi Sufistik dalam Perspektif Tarekat Tijaniyah”, (Skripsi Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2012), hlm.1

Walaupun judul skripsi penulis dengan judul skripsi diatas mempunyai sedikit kesamaan, akan tetapi didalamnya sangatlah berbeda, karena didalam penelitian yang penulis lakukan itu berbeda objek penelitian, skripsi diatas itu membahas perihal Terapi sufistik perspektif tarekat tijaniyyah, yang isinya membahas amalan-amalan yang sering dilakukan oleh para jamaahnya. Dan penelitian yang penulis lakukan adalah terapi sufistik perspektif tarekat Idrisiyyah, perbedaan yang mencolok lainnya yaitu adalah, peneltian yang penulis lakukan itu membahas kecemasan.

Keempat, Skripsi dari Ali Hafiedz yang berjudul *Studi Deskriptif Tarekat Idrisiyah di Pondok Pesantren Fathiyah Al-Idrisiyyah Jatihurip Kec.Cisayong Kab.DTH Tasikmalaya*. Di dalam skripsi ini membahas perkembangan Tarekat Idrisiyah yang ada di Indonesia, serta konsep-konsep tarekat Idrisiyah di pondok pesantren Fathiyah Jatihurip, Cisayong.⁶

Dalam skripsi Ali Hafiedz ini, penulis memakai data dari skripsi ini, karena penulis membahas tentang terapi sufistik tarekat idrisiyyah, dan judul skripsi dari Ali Hafiedz ini membahas tentang tarekat idrisiyyah maka penulis menggunakan data-data perihal tarekat idrisiyyah dari skripsi ini, akan tetapi bedanya dengan yang di teliti oleh penulis adalah, penulis membahas tarekat idrisiyyah yang berada di daerah kabupaten bogor. Dan skripsi dari ali hafiedz ini membahas perihal tarekat idrisiyyah yang ada di pusatnya yaitu di cisayong tasikmalaya.

Kelima, Jurnal dari Dosen Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Alauddin Makasar yang bernama Siti Rahmatiah dengan judul *Metode Terapi Sufistik dalam mengatasi gangguan kejiwaan*. Dalam jurnal ini membahas berbagai Terapi Sufistik seperti metode taubat, dzikir, terapi Alquran, do'a, shalat, dan zakat.⁷

⁶ Ali Hafiedz, "Studi Deskriptif Tharekat Idrisiyah", (Skripsi Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2002), hlm.1

⁷ Rahmatiah, "Metode Terapi Sufistik dalam Mengatasi Gangguan Kejiwaan", (Skripsi Program Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2018), hlm.1

Pada jurnal yang di tulis oleh Siti Rahmatiah yang berjudul metode terapi sufistik dalam mengatasi gangguan kejiwaan, penulis memfarafrase perihal terapi sufistik perspektif jurnal ini, yang dikombinasikan dengan beberapa jurnal yang tidak penulis tulis di tinjauan pustaka ini.

Keenam, jurnal dari Ahmad Zaini Yang berjudul *Terapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Mental dan Mewujudkan Pribadi yang Sehat*. dalam jurnal ini, ahmad menjelaskan bahwa Terapi Sufistik merupakan sebuah solusi yang digunakan untuk membantu seseorang yang sedang mengalami gangguan mental dan pribadi yang sakit.⁸

Sebuah perbandingan dari jurnal sebelumnya yang membahas terapi sufistik, akan tetapi perbedaannya adalah jurnal ini lebih spesifik membahas tentang terapi sufistik untuk penyembuhan gangguan kejiwaan.

Ketujuh, wibesite resmi Tarekat Al-Idrisiyyah, yang dilakukan oleh sebuah bidang dalam organisasi Tarekat Idrisiyyah ini, dan di dalam nya membahas berbagai hal tentang Tarekat Al-Idrisiyyah, mulai dari sejarah, profile, kajian, sosial media, dan lain sebagainya.⁹

Dan yang terakhir penulis menggunakan sebuah website resmi dari tarekat idrisiyyah untuk mengetahui berbagai kegiatan terbaru selama penulis melakukan penelitian ini, baik itu visi, misi, dan sistem organisasi didalam tarekat ini, maupun pergantian mursyid yang terbaru.

F. Kerangka Pemikiran

Terapi Sufistik berasal dari dua kata, yaitu Terapi dan sufistik. Menurut ilmu Psikologi, Terapi merupakan suatu perlakuan dan pengobatan yang ditujukan kepada penyembuhan penyakit patologis.¹⁰ Sedangkan Sufistik, berawal dari kata sufi yang berubah menjadi kata sufistik karena

⁸ Ahmad Zaini, "Terapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Mental dan Mewujudkan Pribadi yang Sehat", (Skripsi Program Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus: 2017), hlm.1

⁹ Tarekat Al - Idrisiyyah,"Profil Tarekat Al -Idrisiyyah", diakses tanggal 15 Desember 2018, <http://www.idrisiyyah.or.id/>

¹⁰ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1997, hlm.507

terpengaruh imbuhan bahasa Inggris yang bersifat Sufistik. Terapi Sufistik menurut Syaikh Hakim Muinuddin Chisyti adalah Terapi untuk mendapatkan kesehatan tubuh, pikiran, serta hati, melalui metode yang dipakai bersumber dari Kitab Suci Umat Islam yaitu Alquran dan Sunah. Serta dari sumber ilmu yang telah mengembangkan ilmu kedokteran.¹¹ Sedangkan menurut Agus Ali Dzawafi dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa Psikoterapi Sufi adalah praktek terapi dalam suatu penyakit, baik psikologis, jiwa, maupun fisik dengan bimbingan Alquran dan Sunah Rasul. Dan menurut penulis, dari hasil pembahasan kedua tokoh tersebut, Terapi Sufistik adalah metode Terapi atau cara penyembuhan melalui pendekatan Islami sesuai Alquran dan Sunah.

Banyak terapi-terapi yang digunakan oleh psikolog maupun para dokter yang bertujuan pada kesehatan. Contoh: Terapi Air, Terapi Listrik, dan Terapi-Terapi lainnya. Namun dalam definisi terapi tersebut terdapat penyempitan makna. Dimana Terapi dalam arti penyembuhan gejala Patologis dan itu tidak selalu menyembuhkan klien karena dalam tubuh manusia terdapat beberapa unsur yaitu hati, jiwa, dan ruh maka jika hatinya berpenyakit sudah pasti obatnya yaitu Terapi Sufistik. Peran Tasawuf sangat dibutuhkan sebagai terapi untuk mengobati masalah ruhaniyah.¹²

Menurut Siti Rahmah dalam jurnalnya yang berjudul metode Terapi Sufistik dalam mengatasi gangguan kejiwaan, metode Terapi Sufistik adalah upaya pengobatan yang ditujukan untuk penyembuhan kondisi psikologis. Ada beberapa metode yang dapat dilakukan untuk Terapi Sufistik ini, diantaranya: Mujahadah Ibadah dan Riyadoh Dzikir

Karena penulis akan meneliti tentang Terapi Sufistik Tarekat Idrisiyah maka akan dengan sangat baik jika kita belajar dari sejarahnya dahulu, yang di mulai sejak tahun 1932 awal mula

¹¹ Hakim Muinuddin Chisyti, *Penyembuhan Cara Sufi*, Jakarta: Lentera, 1999, hlm.10

¹² Acep Aam Amirudin, "Terapi Sufistik Perspektif Tarekat Tijaniyah", hlm.10

Tarekat Idrisiyah dinisbatkan kepada seorang mursyid Tarekat Idrisiyah yang bernama Syaikh Ahmad bin Idris Ali Al-Masyisyi Al-Yamlakhi Al-Hasani. Seorang Mujadid yang berawal dari Maroko. Awal mula masuknya Tarekat Idrisiyah ke Indonesia tak lepas dari Tarekat Sanusiyah yang berevolusi kembali menjadi tarekat Idrisiyah agar mudah penyebaran tarekatnya pada masa itu. Tarekat Idrisiyah masuk ke Indonesia pada tahun 1932 yang di bawa oleh Abdul Fattah. Awal mula berkembangnya di Negeri ini dimulai pada zaman penjajahan, Tarekat Idrisiyah sudah mengalami 4 masa kepemimpinan. Dan saat ini di pimpin oleh Muhammad Fathurahman.¹³

Karena penelitian ini berjudul Terapi Sufistik Tarekat Idrisiyyah untuk Mengatasi Kecemasan, maka penelitian ini akan membahas tentang Terapi Sufistik yang ada pada salah satu zawiyah (cabang) Tarekat Idrisiyyah yang ada di daerah Bogor timur, tepatnya di Kp. Pojok Salak, Desa Jonggol, Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor. Di dalam pondok Pesantren ini memiliki salah satu kegiatan yang dilakukan secara rutin yaitu majelis dzikir yang selalu di lakukan secara rutin pada hari jum'at malam dari ba'da Maghrib sampai jam 23.00 WIB. Adapun runtutan acara yang dilakukan diantaranya adalah : 1. Pembacaan Kitab Hadiqatur Riyahin, 2. Melantunkan Shalawat, Melakukan Marhaba, 3. Majelis Ilmu yang di pimpin langsung oleh pimpinan Pondok pesantren al-fathiyyah, 4. Majelis Dzikir.

hasil observasi awal, dan wawancara maka penulis dapat menyimpulkan Pandangan pimpinan pondok mengenai tarekat idrisiyah terhadap terapi sufistik dalam mengatasi kecemasan, salah satunya mengenai amalan dzikir, karena dengan adanya majelis dzikir ini santri dan masyarakat akan merasakan ketenangan di dalam dirinya, dan secara lambat laun akan mengurangi rasa cemas.

G. Langkah-Langkah Penelitian

¹³ Tarekat Al – Idrisiyyah, “Sejarah Tarekat Al – Idrisiyyah”, Diakses tanggal 15 Desember 2018, <http://Idrisiyyah.or.id/profil/sejarah/>

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terdapat di Pondok Pesantren Al-Fathiyyah, Kp.Pojok Salak, Desa Jonggol Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor. Adapun beberapa pertimbangan dilaksanakannya penelitian di pondok pesantren ini adalah:

- a. Tempatnya yang cukup unik, karena dekat dengan wilayah industri yang ada di sekitarnya seperti kawasan East Jakarta Industrial park (Ejip), cileungsi, cibubur, delta silicon, dan masih banyak lagi.
- b. Penulis ingin mengetahui proses Terapi Sufistik Tarekat Idrisiyyah yang ada di jonggol ini, karena ini adalah salah satu cabang (zawiyah) Tarekat Idrisiyyah.

2. Metode penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dilakukan dengan Metode Kualitatif.¹⁴ Metode Kualitatif ini sering disebut metode naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.¹⁵ Maka metode yang penulis lakukan pada laporan penelitian ini adalah Metode Kualitatif Deskriptif. Metode ini adalah penelitian yang berusaha menjabarkan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang sedang terjadi di zaman ini.

3. Jenis Data

Data yang digunakan dari penelitian ini adalah data kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analitik yang di dasarkan pada upaya membangun objek yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan paragraf dan gambaran holistik.¹⁶ Data Kualitatif dilakukan untuk melihat bagaimana proses Terapi Sufistik yang dilakukan oleh Tarekat Idrisiyyah.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian*, Jakarta: 2002, hlm.136

¹⁵ Sugiyono, *memahami penelitian kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010, hlm.1

¹⁶ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008, hlm.6

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data yang berupa kata dan tindakan dari objek yang diamati Melalui wawancara dan selanjutnya dicatat melalui catatan tertulis dan melalui alat perekam. Data primer ini didapat dari hasil penelitian di lokasi penelitian berupa hasil observasi dan wawancara dengan informan juga dengan buku–buku yang menyangkut objek penelitian.

b. Data Sekunder

Data tambahan seperti artikel, buku, majalah, Koran, bulletin, Jurnal, informan–informan yang telah melakukan terapi sufistik ini, dan sebagainya yang berhubungan dengan laporan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu diantaranya menggunakan studi kepustakaan, dan untuk penelitian empirik menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah fakta mengenai dunia kenyataan yang di peroleh melalui observasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi parsitipatif dengan terlibat langsung dengan objek data, selain melakukan pengamatan, penulis pun ikut melakukan apa yang dilakukan oleh objek data, dan ikut merasakan suka dukanya.¹⁷ Bagi penulis, data yang di dapat dari hasil observasi ini sangat penting karena hasil penelitian akan lebih akurat di dapat dari objek dan subjek yang akan penulis teliti di pondok pesantren Al–Fathiyyah yang sekaligus sebagai cabang (zawiyah) dari Tarekat Idrisiyah yang ada di pusatnya yaitu di Tasikmalaya, pondok pesantren ini

¹⁷ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan RNB*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm.226

berada di Kampung pojok salak, Desa Jonggol, Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor untuk mengetahui seberapa berpengaruh proses Terapi Sufistik yang ada di Tarekat Idrisiyyah tersebut terhadap objek yang mengikutinya baik itu sebelum dan sesudah mengikuti terapi sufistik yang ada di pondok pesantren yang sekaligus menjadi zawiyah dari Tarekat Idrisiyyah ini.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui proses Tanya jawab, sehingga dapat menghasilkan makna dalam suatu opini tertentu.¹⁸

Dalam laporan penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dengan maksud untuk lebih banyak menghimpun data dari sumber data. Adapun objek yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah:

1. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Fathiyyah Jonggol Kabupaten Jonggol
2. Jamaah Tarekat Idrisiyyah Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor

Penulis akan menggali seberapa berpengaruhnya Metode Terapi Sufistik di dalam majlis zikir dan majlis ilmu yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Fathiyyah ataupun zawiyah dari Tarekat Idrisiyyah Jonggol, bagi orang yang akan di wawancarai oleh penulis terhadap kecemasan.

c. Dokumentasi

Merupakan proses pengambilan gambar, foto-foto kegiatan atau penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dokumentasi ini dilakukan oleh penulis sebagai bukti bahwa penulis melakukan penelitian tersebut. Sekaligus sebagai penguat dari hasil penelitian Terapi Sufistik yang di dapat oleh penulis

6. Analisis Data

¹⁸ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RNB*, hlm.223

Data yang telah terhimpun dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori berdasarkan analisis data kualitatif, yaitu:

- a. Menghimpun bahan yang diperlukan
- b. Mengkasifikasi bahan menjadi data primer dan data sekunder
- c. Bahan yang bersifat kata atau kalimat menggunakan analisis Kualitatif.
- d. Memeriksa seluruh bahan yang ada dari berbagai sumber melalui penelitian dan hasil Tanya Jawab dengan cara mempelajari, diteliti dan selanjutnya di fahami.
- e. Penulis mencoba mengaitkan data tersebut, sehingga diharapkan peneliti menuju pokok permasalahan.

